



Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMP Negeri 2 Medan

The Relationship Between Authoritarian Parenting and Emotional Maturity with Aggressive Behavior in State Junior High School 2 Students in Medan

Rida Kurniati, Asih Menanti & Suryani Hardjo

Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana,
Universitas Medan Area

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Medan sebanyak 60 orang. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Ada hubungan positif pola asuh otoriter dengan perilaku agresif, dengan koefisien $r_{x1y} = 0.384$, $p = 0.001$. Hal ini berarti semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi perilaku agresif. Sumbangan efektif sebesar 14,7%, sedang sisanya sebesar 85,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.(2) Tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif, dengan koefisien $r_{x2y} = 0.358$, $p = 0.003$. Artinya semakin rendah kematangan emosi tidak secara signifikan diikuti dengan semakin tingginya perilaku agresif. (3) Ada hubungan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan perilaku agresif, dengan koefisien $r = 0.449$; $p = 0.002$ berarti $p < 0,010$, artinya pola asuh otoriter dan kematangan emosi mempengaruhi perilaku agresif dengan sumbangan efektif sebesar 20,20%.

Kata kunci: Pola Asuh Otoriter, Kematangan Emosi, Perilaku Agresif

Abstract

This research aimed to examine the relationship between authoritarian parenting style and emotional maturity with student's aggressive behavior. The subject of this research is students grade VIII in SMP Negeri 2 Medan as many as 60. Data analysis was used multiple linear regression. The result of this research showed that : (1) There is correlation authoritarian parenting style with aggressive behavior, with coefficient $r_{x1y} = 0.384$, $p = 0.001$. It means higher authoritarian parenting style then it will be the higher aggressive behavior. The effective contribution is 14.7% and remaining 85,3% is influenced by other factors not examined. (2) There is no correlation emotional maturity with aggressive behavior, with coefficient $r_{x2y} = 0.358$, $p = 0.003$. It means lower emotional maturity no significantly followed by the high aggressive behavior. (3) There is correlation between authoritarian parenting style and emotional maturity with aggressive behavior, with coefficient $r = 0.449$; $p = 0.002$ with $p < 0,010$. It means authoritarian parenting style and emotional maturity influence aggressive behavior with effective contribution is 20,20%.

Key words : Authoritarian Parenting Style, Emotional Maturity, Aggressive Behavior

How to Cite: Kurniati, R. Menanti, A. & Hardjo, S. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Smp Negeri 2 Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1) 2019: 59-68,

*E-mail: ridakurniati0607@gmail.com



PENDAHULUAN

Masa remaja adalah suatu periode yang sering dikatakan sebagai periode “badai dan tekanan”, yaitu suatu masa terjadinya ketegangan emosi yang tinggi yang diakibatkan adanya perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1991). Pada masa ini remaja mengalami ketidakstabilan, karena mereka ada dalam masa peralihan dan berusaha menyesuaikan perilaku baru ke fase perkembangan dewasa. Fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan adalah mencari identitas diri dan memantapkan posisinya.

Bersamaan dengan perubahan fisik maupun psikis, remaja mulai melepaskan diri dari ikatan orang tua dan kemudian terlihat perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup mereka untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat (Gunarsa, 2004).

Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Bila aktivitas penyesuaian diri yang dijalani tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energi dan psikisnya, remaja tidak jarang meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif, seperti perilaku agresif.

Perilaku agresif didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain (Taylor, Peplau & Sears, 2009). Menurut Buss dan Perry (dalam Dewi dan Susilawati, 2016) perilaku agresif merupakan suatu perilaku atau kecenderungan perilaku untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif pada dasarnya tidak hanya terkait dengan masalah kekerasan secara fisik semata, namun juga berupa perilaku agresif yang dimulai dari perkataan (verbal), ataupun olok-olokan yang dirasakan menyakitkan oleh seseorang sampai tindakan kekerasan secara fisik.

Agresivitas merupakan suatu motif yang hadir dalam kehidupan setiap individu, sekalipun intensitas, kualitas dan manifestasinya mungkin berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Tinggi rendahnya tingkat agresivitas pada sebagian remaja, sebagian besar terletak pada pendidikan dan pengasuhan. Tanggung jawab pertama dalam menciptakan manusia yang tangguh terletak pada keluarga. Dalam hal ini peran pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan bagaimana perkembangan mereka kelak dikemudian hari (Suastini, 2011; Zulhafni & Suryani, 2011; Pandia, dkk., 2015; Hartaty, dkk., 2014).

Bandura (dalam Yudha dan Christine, 2005) menyatakan ada tiga sumber munculnya tingkah laku agresif, yaitu (1) pengaruh keluarga, (2) pengaruh subkultural, dan (3) modelling (*vicarious learning*). Perilaku agresif merupakan hasil proses belajar dalam interaksi sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Pola asuh keluarga memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk perilaku agresi pada remaja. Kartono (1990) mengemukakan bahwa keluarga tidak bahagia dan berantakan akan mengembangkan emosi kepedihan dan sikap negatif pada lingkungannya. Anak akan menjadi tidak bahagia, emosinya mudah meledak dan akan mengganggu dalam penyesuaian sosialnya. Akibatnya, anak akan mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga untuk memecahkan semua kesulitan batinnya, sehingga timbul perilaku agresif (Novita, 2012; Hasmayani & Hotman, 2012; Salamiah, & Dini, 2011),

Oleh karena itu, pola asuh dalam keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak. Selain itu masa remaja adalah masa anak mulai meninggalkan masa anak-anak yang bergantung pada orang tua, kemudian mencari identitas diri untuk menjawab siapa diri mereka dan menemukan tempatnya di dunia ini. Dalam mencari identitas/jati diri, remaja akan menilai dan meniru perilaku orang dewasa sambil menyadari apa yang diharapkan oleh orang dewasa. Model pertama yang mereka tiru adalah dari keluarga mereka sendiri yaitu dari orang tuanya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menentukan perilaku remaja. Perilaku orang tua mereka, yang teramati sejak mereka dilahirkan, telah tertanam dalam diri mereka. Mulai dari belajar untuk bicara hingga mengenal berbagai norma yang harus mereka patuhi.

Hurlock (1991) mengatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu pola asuh yang digunakan orang tua untuk mengontrol segala aktivitas anak dengan ketat, menuntut anak selalu patuh pada orang tua, membuat anak menyesuaikan diri dengan standar yang ditentukan oleh orang tua dan menghukum keras bila anak melanggar aturan, anak tidak dipuji saat mau melakukan sesuatu, serta tidak memperhatikan keinginan anak karena orang tua cenderung memaksakan kehendaknya. Hal ini menyebabkan anak memberontak dan tidak melaksanakan perintah orang tua, sehingga timbul perilaku agresif menentang kehendak orang tua. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari, remaja yang dalam asuhan otoriter cenderung memunculkan perilaku agresif kepada lingkungan sekitar sebagai modeling dari perilaku orang tua kepadanya.

Menurut Mundy (dalam Guswani dan Kawuryan, 2011) kemunculan perilaku agresif bisa disebabkan karena individu berhadapan dengan situasi-situasi yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya. Rahayu (dalam Guswani dan Kawuryan, 2011) mengatakan bahwa individu yang melakukan perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kematangan emosi. Individu yang kurang matang emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresinya daripada yang telah matang emosinya.

Perkembangan emosi remaja mulai mengalami perbaikan dari tahun ke tahun. Namun terkadang emosi mereka mudah “meledak” disaat mereka mendapatkan pengaruh atau rangsangan yang mengakibatkan emosional. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali remaja yang kematangan emosinya kurang, mengakibatkan diri mereka kurang mampu mengontrol perilaku agresinya. Perilaku agresif tersebut merupakan sarana pengekspresian emosi mereka yang tidak terkontrol dan tidak terarah. Gejala ditimbulkan baik oleh fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan (mencari identitas diri dan memantapkan posisinya dalam masyarakat), pertumbuhan fisik, perkembangan inteligensi (penalaran yang tajam dan kritis), serta perubahan emosi (lebih peka, cepat marah dan agresif). Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2015), bahwa proses perkembangan sosio-emosional (*socio-emotional process*) melibatkan perubahan dalam hal emosi, kepribadian, relasi dengan orang lain dan konteks sosial.

Menurut Rahayu (dalam Guswani dan Kawuryan, 2011) emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan faktor eksternal seperti frustrasi dan

provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku individu. Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya, sehingga, apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku agresifnya.

Berdasarkan hasil wawancara awal penulis terhadap 20 orang siswa laki-laki SMPN Negeri 2 Medan pada bulan Februari 2017 diketahui bahwa banyak siswa pernah melakukan perilaku agresif, baik secara verbal (memaki, berteriak, dll) maupun non verbal (memukul, melempar, berkelahi, dll) yang dilakukan dengan teman-teman di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Namun perilaku agresif tersebut tidak konsisten.

Hasil wawancara dan data bulan Juli 2016 sampai dengan bulan Februari 2017 yang diperoleh dari guru BK di SMP Negeri 2 Medan diperoleh hasil bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa cukup besar persentasenya, terutama berkelahi yang dilakukan dengan siswa lain di dalam maupun di luar sekolah sebesar 34,18%.

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah: Variabel bebas : Pola asuh otoriter (X1) dan kematangan emosi (X2); Variabel terikat : perilaku agresif (Y).

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan adanya kekuasaan orangtua, adanya hubungan yang kurang hangat antara orangtua dengan anak serta keberadaan anak yang kurang diakui oleh orangtua. Hal ini berupa cara-cara orangtua dalam mendidik anak dengan memberikan peraturan yang kaku, tidak dapat dinegosiasikan, tidak ada pembicaraan dua arah, batasan yang diberikan selalu tegas, dan menuntut kepatuhan pada anak, serta adanya pemberian hukuman jika perilaku anak tidak sesuai dengan keinginan orangtua.

Kematangan emosi adalah kemampuan seorang individu untuk menggunakan emosinya, yang ditandai dengan pengontrolan diri, pemahaman seberapa jauh baik buruk dan apakah bermanfaat bagi dirinya dalam setiap tindakan maupun perbuatannya. Dan perilaku agresif adalah suatu perilaku atau kecenderungan perilaku yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain yang dilakukan secara sengaja baik secara fisik maupun verbal. Instrumen yang digunakan untuk mengukur ketiga variabel tersebut adalah skala yang disusun oleh peneliti.

Skala perilaku agresif disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif oleh Buss dan Perry (dalam Safitri dan Andrianto, 2015) yang terdiri dari agresi fisik, agresi verbal, rasa marah, dan rasa permusuhan. Terdiri dari 33 item, 22 item *favourable* dan 11 item *unfavourable*. Skala pola asuh otoriter disusun berdasarkan ciri-ciri pola asuh otoriter oleh Baumrind (dalam Santrock, 2015) yaitu : orang tua cenderung bersifat kaku, suka memaksa kehendak, selalu mengatur, merasa selalu paling benar, selalu memberi hukuman, tidak melibatkan anak dalam mengambil keputusan, dan adanya kontrol yang kuat dari orang tua. Terdiri dari 32 item, 21 item *favourable* dan 11 item *unfavourable*.

Skala kematangan emosi disusun berdasarkan ciri-ciri kematangan emosi oleh Walgito (2006) yaitu : dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain, tidak bersikap impulsif, mampu mengendalikan diri, mampu berfikir secara objektif, dan bertanggung jawab. Terdiri dari 24 item, 16 item *favourable* dan 8 item *unfavourable*.

Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Medan berjumlah 176 orang siswa. Dari jumlah siswa tersebut ditentukan sampel penelitian yang mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1) Siswa laki-laki kelas VIII di SMPN 2 Medan; 2) Tinggal bersama orang tua; 3) Terindikasi memiliki pola asuh otoriter; 4) Pernah melakukan perilaku agresif.

Sesuai dengan karakteristik siswa tersebut diperoleh jumlah 60 orang siswa. Enam puluh orang siswa ini menjadi sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu hubungan pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan perilaku agresif digunakan Analisis Regresi Linier Berganda yang bertujuan untuk menganalisa pengaruh antara dua atau lebih variabel, khususnya variabel dependen dan independen (Sugiono, 2011). Analisis ini juga akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel.

Sebelum menggunakan analisis regresi linier berganda maka terlebih dahulu harus melewati uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Analisis dilakukan dengan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Window* versi 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini menggunakan *try out* terpakai. Data yang dipakai pada saat uji coba sekaligus menjadi sampel penelitian. Dengan demikian dimulainya pelaksanaan uji coba ini juga bersamaan dengan dimulainya penelitian.

Berdasarkan uji normalitas diketahui bahwa variabel perilaku agresif, kematangan emosi dan pola asuh otoriter menyebar mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurve Etting Gauss. Sebagai kriterianya apabila $p > 0,050$ maka dinyatakan normal dan sebaliknya apabila $p < 0,050$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Nisfiannoor, 2009). Tabel 1 berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Rerata	SD	K-S	p	Ket.
Pola asuh otoriter	68.633	7.968	1.020	0.249	Normal
Kematangan emosi	26,619	2,905	0.945	0.334	Normal
Perilaku agresif	77.017	6.649	0.858	0.453	Normal

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter dan kematangan emosi mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel perilaku agresif. Sebagai kriterianya apabila $p < 0,05$ maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linier (Nisfiannoor, 2009). Harga-harga hubungan tersebut dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Uji linieritas hubungan

LINIERITAS	F Beda	p Beda	KETERANGAN
X _{1,2} - Y	7.202	0.002	Linier
X ₁ - Y	10.030	0.002	Linier
X ₂ - Y	8.508	0.005	Linier

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda didapatkan hasil *main effect* dan *interaction effect*. Untuk *interaction effect* didapatkan hubungan signifikan antara pola asuh otoriter, kematangan emosi dengan perilaku agresif. Koefisien $r = 0.449$; dengan $p = 0.002$ berarti $p < 0,010$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara prediktor pola asuh otoriter, kematangan emosi dengan variabel terikat perilaku agresif adalah sebesar $r^2 = 0.202$. Ini menunjukkan bahwa perilaku agresif dibentuk oleh pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan kontribusi sebesar 20.20%.

Hasil *main effect* dari kedua prediktor menunjukkan bahwa :

Ada hubungan signifikan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif. Koefisien $rx_1y = 0.384$ dengan $p=0.001$, hal ini berarti semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi perilaku agresif. Koefisien r kuadrat pola asuh otoriter dengan variabel terikat perilaku agresif adalah sebesar $r^2 = 0,147$. Ini menunjukkan bahwa perilaku agresif dibentuk oleh agresif dibentuk oleh pola asuh otoriter dengan kontribusi sebesar 14.7%.

Tidak ada hubungan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif. Koefisien $rx_2y = 0.358$ dengan $p = 0.003$. Arah hipotesis negatif, sementara hasil korelasi positif. Hal ini berarti hipotesis ditolak. Artinya semakin rendah kematangan emosi tidak secara signifikan diikuti dengan semakin tingginya perilaku agresif.

Tabel 3 di bawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan r product moment.

Tabel 3. Rangkuman Perhitungan *Multiple Reggression*

Output		Koef. r	Koef. Det. (r^2)	P	BE%	Ket
Inter action Effect	X ₁₂ -Y	0.449	0.202	0.002	20.20	S
Main Effect	X ₁ -Y	0.384	0.147	0.001	14.7	S
	X ₂ -Y	0.358	0.128	0.003	12,8	T.S

Tabel 4. Uji Parsial (Uji T)

Coefficientsa	Unstandardized Coefficients				Sig.
	B	Std. Error	T		
1 (Constant)	44.355		5.090	0.000	
Pola Asuh Otoriter	0.244	0.292	2.295	0.025	
Kematangan Emosi	0.264	0.250	1.969	0.054	

a. Dependent Variable: Perilaku Agresif

Dari Tabel 4. diketahui bahwa konstanta (α) sebesar 44,355 artinya apabila pola asuh otoriter dan kematangan emosi tidak ada atau nilainya 0, maka perilaku agresif nilainya sebesar 44,355. Koefisien regresi variabel pola asuh otoriter (X_1) sebesar 0,244

artinya apabila pola asuh otoriter ditingkatkan 1 satuan, maka perilaku agresif akan mengalami peningkatan sebesar 0,244 satuan. Koefisien bernilai positif artinya ada hubungan yang berbanding lurus antara perilaku agresif dengan pola asuh otoriter.

Selanjutnya koefisien variabel kematangan emosi (X_2) sebesar 0,264 artinya apabila kematangan emosi ditingkatkan 1 satuan, maka perilaku agresif akan mengalami peningkatan sebesar 0,264 satuan. Koefisien bernilai positif artinya ada hubungan yang berbanding lurus antara perilaku agresif dengan kematangan emosi.

Jika tingkat kesalahan ditentukan sebesar 5%, maka nilai t pada masing-masing variabel. Nilai t untuk masing-masing variabel adalah $X_1 = 2.295$ dengan harga $p = 0,025$; $X_2 = 1.969$ dengan harga $p=0,054$. Dengan demikian, harga p variabel X_1 , $p < 0,05$ berarti variabel bebas X_1 pola asuh otoriter dapat menjelaskan variabel bergantung Y perilaku agresif dan X_2 harga $p > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas X_2 kematangan emosi tidak dapat menjelaskan variabel bergantung Y perilaku agresif dengan koefisien korelasi positif, sementara arah hipotesis negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa persamaan linier berganda $Y = a + bX_1 + cX_2$, tidak dapat dijelaskan, dalam hal ini variabel pola asuh otoriter, dapat berdiri sendiri dan secara bersama dengan kematangan emosi dalam mempengaruhi variabel terikat perilaku agresif sedangkan variabel kematangan emosi, tidak dapat berdiri sendiri dalam mempengaruhi variabel terikat perilaku agresif

Tujuan penelitian ini mencoba menjawab permasalahan mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMP Negeri Medan. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa. Sumbangan efektif sebesar 20,20%.

Hasil analisis data selanjutnya diperoleh hasil ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif, sumbangan efektif sebesar 14,7%. Dan hasil berikutnya tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif. Artinya hipotesis ditolak. Hal ini dapat disebabkan karena adanya kesalahan pada alat ukur yang digunakan (validitas alat ukur). Untuk itu disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menjelaskan apakah ada atau tidak hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa.

SIMPULAN

Persamaan linier berganda $Y = 44,355 + 0,244X_1 + 0,264X_2$ tidak dapat dijelaskan, dalam hal ini variabel pola asuh otoriter dapat berdiri sendiri dan secara bersama dengan variabel kematangan emosi dalam mempengaruhi variabel perilaku agresif, sedangkan variabel kematangan emosi tidak dapat berdiri sendiri dalam mempengaruhi variabel perilaku agresif.

Ada korelasi positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif. Hal ini berarti semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi perilaku agresif. Sumbangan efektif sebesar 14,7%, sedang sisanya sebesar 85,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ditolak. Artinya semakin tinggi perilaku agresif tidak secara signifikan diikuti dengan semakin rendahnya kematangan emosi siswa.

Ada hubungan antara variable pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan variabel perilaku agresif. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa perilaku agresif dibentuk oleh pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan kontribusi sumbangan efektif sebesar 20,20%, sedang sisanya sebesar 79,80% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti, seperti media sosial dan pengaruh teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N.P.A.R., & Susilawati, L.K.P.A., (2016), Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) Dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja, *Jurnal Psikologi Udayana* Volume 3 No. 1, 108-116.
- Dwi Fitri Hartaty, Azhar Azis, (2014) Hubungan Antara Pola Asuh Otoritarian Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja, *Analitika*: 6 (1): 1-8
- Gunarsa, S.D. & Yulia. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Guswani, A.M., dan Kawuryan, F., 2011 Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi online : *Jurnal Psikologi Pitutur* Volume I, No 22, Juni 2011.
- Hasmayani, B., Hotman S., (2012), Perbedaan Minat Sekolah dan Motivasi belajar Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua, *Analitika*: 4 (1): 24-30
- Hurlock, E.B., (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 1991, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Novita, E., (2012), Perbedaan Agresivitas Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua, *Analitika*: 4 (2): 53-56
- Pandia, W.H, Abdul M., Azhar A., (2015) Hubungan Harga Diri Siswa dan Pola Asuh Demokratis Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa, *Analitika*: 7 (2): 80-87
- Safitri, A. Dan Andrianto, S. (2015). Hubungan Antara Kohesivitas Dengan Intensi Perilaku Agresi Pada Suporter Sepak Bola. *Jurnal Psikologi Islam* Vol.1 No.2 11-23.
- Salamiah S, N.S., Dini H.S., (2011), Hubungan Intelegensi Dan Pola Asuh Orangtua Demokratis Dengan Harga Diri Siswa, *Analitika*: 3 (2): 99-114
- Santrock, J. W., 2015. *Life - Span Development*, New York : McGraw-Hill International Edition.
- Suastini, N.W., 2011. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Agresivitas Remaja. *Denpasar: JP3* Vol 1 No 1, Maret 2011.
- Taylor, S.E, Peplau, L.A., Sears, D.O., 2009. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Yudha, T.P. dan Christine, (2005), Hubungan Antara Kesesakan Dan Konsep Diri Dengan Intensi Perilaku Agresi: Studi Pada Remaja di Pemukiman Kumuh di Kelurahan Angke Barat, *Jurnal Psikologi* Vol. 3 No.1 Juni 2005.
- Zahrani, Z., & Ambarini, T. (2019). Pelatihan Kontrol Diri untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 104 - 113. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2798>
- Zulhafni, Suryani H., (2011), Hubungan Antara Iklim Organisasi dan Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Agresif pada Anggota Satuan Reserse Kriminal POLDA Sumatera Utara, *Analitika*: 3 (1): 1-10